



IMPLEMENTASI MANAGEMEN PEMBELAJARAN INKLUSI PADA TENAGA PENDIDIK SEKOLAH IT PROVINSI BENGKULU SETELAH PANDEMI COVID-19

ALI AKBARJONO¹, DITA LESTARI², ARISCA NANDA RAHMAYANI³

aliakbarjono@mail.uinfabengkulu.ac.id

Universitas Islam Negeri Fatmawati Bengkulu

Pagar Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu 38211

Received: December 16th 2022 Accepted: December 20th 2022 Published: December 30th 2022

Abstract: Implementation of Inclusive Learning Management in Bengkulu Province It School Educators After the Covid-19 Pandemic

The purpose of this research is to find out the Implementation of Inclusive Learning Management in Bengkulu Province It School Educators After the Covid-19 Pandemic. This research uses the Participatory Action Research (PAR) method, which is a research model where the research process is determined by the school situation in the field. This approach is expected by the author to be an appropriate guide in the process of collecting data at school. This research was conducted in 2 schools, namely SD IT Al-Aufa Bengkulu and SD Alam Mahira Bengkulu. The results showed that the learning pattern that is suitable to be applied in integrated Islamic inclusive primary schools in Bengkulu City. In the study there were 2 schools that had different goals, visions and missions so that the appropriate learning patterns were different. Especially for inclusive children at Al-Aufa school, they have a field of work LKPK (Lembaga Khusus Pelayanan Khusus). This LKPK is a learning class for children with moderate special needs or have not been able to understand instructions so that it is not possible to join the regular class. Meanwhile, at Sekolah Alam Mahira, each child with special needs has one accompanying teacher so that each child with special needs can attend regular classes without disrupting the learning process for other students..

Keyword: Administrative; Education Personnel; Human Resources; Islamic Education

Abstrak: Implementasi Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Tenaga Pendidik Sekolah It Provinsi Bengkulu Setelah Pandemi Covid-19

Tujuan penelolitian ini untuk mengetahui Implementasi Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Tenaga Pendidik Sekolah It Provinsi Bengkulu Setelah Pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode Parcipatory Action Research (PAR) adalah salah satu model penelitian dimana proses penelitian ditentukan oleh situasi sekolah di lapangan. Pendekatan ini diharapkan penulis dapat menjadi panduan yang tepat dalam proses pengambilan data di sekolah. Penelitan ini dilakukan di 2 sekolah yaitu SD IT Al-Aufa Bengkulu dan SD Alam Mahira Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada sekolah dasar inklusi Islam terpadu Kota Bengkulu. Pada penelitian terdapat 2 sekolah yang memiliki tujuan, visi dan misi yang berbeda sehingga pola pembelajaran yang tepat dilakukan pun berbeda. Khusus anak inklusi pada sekolah Al-Aufa mereka memiliki bidang kerja LKPK (Lembaga Khusus Pelayanan Khusus). LKPK ini merupakan kelas belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus kategori sedang atau belum dapat memahami instruksi sehingga tidak memungkinkan bergabung di kelas reguler. Sedangkan pada Sekolah Alam Mahira, masing-masing anak berkebutuhan khusus memiliki 1 orang guru pendamping sehingga

setiap ABK dapat mengikuti kelas reguler tanpa mengganggu jalannya pembelajaran pada siswa lainnya.

Kata Kunci: Administrasi, Tenaga Kependidikan, SDM, Pendidikan Islam.

To cite this article:

Akbarjono1, A., Lestari, D., & Rahmayani, A. N. (2022). Implementasi Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Tenaga Pendidik Sekolah It Provinsi Bengkulu Setelah Pandemi Covid-19. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(1), 237-244. <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v21i2.4701>

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan penataan hidup manusia yang membutuhkan proses berkesinambungan, efektif dan efisien melalui sistem manajemen dinamis baik pada lingkup personal maupun kelembagaan sesuai dengan tingkat satuan pendidikan itu sendiri dalam rangka mewujudkan mutu layanan pendidikan yang berkualitas. Mutu pendidikan ini dipengaruhi oleh kurikulum (bahan ajar), strategi pengajaran dan media pembelajaran. Selain itu, harapan menuju lembaga pendidikan dengan layanan yang berkualitas juga dipengaruhi oleh kemampuan manajerial dan kinerja tugas yang direalisasikan oleh civitas akademika baik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada berbagai tingkat, jenis dan tipe lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan yang ada dalam hal ini sekolah diharapkan menjadi sarana pendidikan bagi peserta didik, tanpa terkecuali dengan kualifikasi dan kondisi siswa yang berkebutuhan khusus. Menurut Mangunsong (2009) anak berkebutuhan khusus adalah yang memiliki karakteristik berbeda dari anak normal, ditinjau dari mental, kemampuan sensorik-motorik dan fisik. Alasan yuridis berkenaan dengan kesetaraan dan pemerataan pemerolehan pendidikan bagi seluruh anak Indonesia telah diatur dalam falsafah dan dasar hukum bangsa ini. Sejalan dengan pernyataan di atas bahwa disebutkan dalam Undang-Undang nomor 4 tahun 1997 bahwa adanya hak atas seluruh aspek kehidupan pada anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat. Setiap anak membutuhkan perhatian orang tua dan amanah dari Allah yang harus dijaga, terutama anak-anak spesial yang disebut anak berkebutuhan khusus (ABK) karena memiliki kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Anak Berkebutuhan Khusus ini merupakan anak yang memiliki kekurangan karena mempunyai cacat yaitu cacat fisik, mental, maupun sosial. Cacat yang dimiliki berbeda-beda pada setiap anak, terdapat anak yang memiliki 1 kekurangan tetapi tidak jarang terdapat anak yang memiliki 2 hingga 3 kekurangan pada dirinya. ABK yang terdidik, mandiri, dan terampil ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan kebermanfaatannya di masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, pemerintah telah menerapkan program sekolah inklusi memberikan pelayanan yang berbeda dengan sekolah-sekolah khusus lainnya. Berdasarkan pada surat edaran dari Direktur Jenderal Pendidikan No. 380/C.C6/MN/2003 dimana tiap jenjang pendidikan di setiap kabupaten dan kota wajib menyelenggarakan pendidikan berbasis inklusi. Pendidikan pada sekolah umum yang memiliki rancangan rencana pendidikan khusus yaitu

disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kesatuan yang sistematis dengan kurikulum siswa umum adalah definisi pendidikan inklusi.

Model pembelajaran yang diterapkan sekolah inklusi ini menekankan pada keterpaduan penuh dan menghilangkan keterbatasan. Penerapan proses pendidikan pada ABK selama ini yaitu disediakan fasilitas khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, tanpa disadari sistem pendidikan SLB telah membangun perspektif kekhususan yang memprihatinkan dan membangun tembok perbedaan bagi ABK. Hal ini membentuk dan menguatkan diskriminasi dan perbedaan yang dianggap rendah oleh anak dengan karakteristik normal sehingga perkembangan ABK tidak optimal.

Oleh karena itu, pelaksanaan sekolah inklusi diharapkan memberikan tempat yang dapat mengoptimalkan potensi anak dengan lingkungan yang menyenangkan dan layak sesuai kondisi mereka. Meskipun dalam pelaksanaannya, para guru yang bekerja di sekolah inklusi mengalami banyak kesulitan seperti kurangnya sumber daya manusia, pelatihan, dan waktu untuk berkolaborasi dengan para ahli dalam rangka meningkatkan keterampilan pada proses pembelajaran. Kesulitan dalam menghadapi perilaku siswa berkebutuhan khusus dan kesulitan dalam mendesain serta mengimplementasikan instruksi yang sesuai (Salend, 2011).

Pemerintah Indonesia sesuai anjuran WHO (World Health Organizations) menyampaikan bahwa setiap negara melakukan transisi pelonggaran pembatasan dengan menunjukkan data bahwa transmisi virus Covid-19 sudah dapat dikendalikan, kapasitas sistem kesehatan dan kesehatan masyarakat termasuk rumah sakit tersedia untuk mengidentifikasi dan melacak kontak, serta meminimalkan resiko virus. Era normal setelah pandemi ini merupakan masa adaptasi untuk beraktifitas lebih produktif dengan pembelajaran tatap muka. Tidak terkecuali dunia pendidikan terutama sekolah inklusi. Kesiapan semua pihak mulai dari guru, orang tua, sistem sekolah dan lain-lain harus matang. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) di masa new normal dapat berjalan dengan baik jika pihak sekolah mampu membangun kesadaran serta komitmen antara orang tua dan guru (Suryani, Tuteh, dkk, 2022).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) adalah salah satu model penelitian dimana proses penelitian ditentukan oleh situasi sekolah di lapangan. Pendekatan ini diharapkan penulis dapat menjadi panduan yang tepat dalam proses pengambilan data di sekolah. Pendekatan ini juga memberikan sarana yang diperlukan untuk mengembangkan diri. Oleh karena itu untuk lebih mudah, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut:

Pemetaan awal. Pemetaan awal ini dilakukan untuk memahami kondisi faktual tentang penerapan manajemen pembelajaran bagi anak kebutuhan khusus di SD-IT di Kota Bengkulu di masa *new normal* dan menggali gambaran kinerja tugas yang dijalankan oleh tenaga pendidik dan kependidikan dalam mengelola manajemen pembelajaran kelas inklusi.

Merajut pemahaman dan keterampilan khusus tentang pelaksanaan manajemen pembelajaran kelas inklusi setelah pandemi Covid-19. Peneliti melakukan pendalaman

materi dan praktik tentang penerapan manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang selama ini dilaksanakan di SD-IT Bengkulu. Kegiatan ini akan melihat partisipasi aktif yang ditunjukkan oleh sumber daya manusia yang ditunjuk di sekolah baik dari kalangan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan.

Penggalan Data dan Informasi. Peneliti melakukan penelitian pendahuluan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen langsung ke lapangan dan tinjau lokasi pada SD-IT di Kota Provinsi Bengkulu yang menyelenggarakan kelas inklusi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Sekolah

Al. Aufa memiliki visi adalah Menjadi lembaga pendidikan Islam yang profesional demi mewujudkan generasi Qur'ani yang berkarakter. Misi, yaitu: a. Menyelenggarakan sistem pendidikan yang profesional; b. Melaksanakan pembinaan tahsin dan tahfidzul Qur'an Secara optimal; c. Membentuk generasi yang tangguh, kreatif, dan mandiri; d. Menerapkan pendidikan yang berkarakter; e. Menerapkan pendidikan *life skill* secara optimal; f. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan

Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira adalah satu-satunya Sekolah Islam di Bengkulu yang menerapkan konsep Alam sekaligus *Sekolah Alam Pertama* yang ada di provinsi Bengkulu.

Model pendidikan di Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira tetap mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, antara sekolah, keluarga, dan alam dengan mengoptimalkan bagian kognitif, afektif, dan psikomotorik pada anak dengan harapan peserta didik menjadi manusia cerdas, berwawasan luas, kreatif, dan mandiri.

Oleh karena itulah, dalam operasionalnya, SAB Mahira mengacu pada kurikulum khas sekolah alam yang berdasar pada tiga aspek kurikulum yaitu Kurikulum Akhlak, Kurikulum Falsafah Ilmu Pengetahuan, dan Kurikulum Leadership. Di samping itu, SAB Mahira juga mengacu pada kurikulum Diknas yang berbasis kompetensi sebagai pelengkap.

Saat ini Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira baru memulai pendidikan pada sekolah tingkat dasar atau yang setara dengan SD dengan konsep *full day school*. Di Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira ini tidak dikenal yang namanya gedung sekolah bertingkat, lantai tegel putih, ruang kelas yang dilengkapi dengan penyejuk ruangan (AC) dan lain sebagainya. Disini anak-anak justru belajar di saung-saung dengan atap rumbia. Ruang kelas pun tidak dihias dengan dengan indah seperti yang banyak dilakukan oleh sekolah sekolah formal lainnya. Justru aneka ragam barang yang sudah tidak layak pakai (barang bekas) bagi sebagian orang bisa menjadi dekorasi kelas di alam terbuka.

Sekolah Alam Mahira ini tidak hanya siswa yang belajar, guru pun belajar dari murid, bahkan orang tua pun belajar dari guru dan siswa. Anak-anak tidak hanya belajar dari di kelas, tetapi mereka belajar dari mana saja dan dari siapa saja. Mereka tidak hanya belajar dari buku tetapi lebih banyak belajar dari alam yang ada disekelilingnya. Mereka bukan hanya belajar untuk mengejar nilai, tetapi mereka juga

belajar untuk bisa memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah motto yang dipakai Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira adalah "Belajar-Bermain-Berpetualang". Sehingga diharapkan bisa menjadi "Sekolah Terindah dalam Hidupku" bagi anak-anak dalam sejarah perjalanan hidupnya.

Sebagai sekolah alam, bukan berarti sekolah ini melupakan perkembangan zaman dan teknologi dari luar. Di SAB Mahira peserta didik dan dikenalkan dengan komputer dan internet. Selain itu para siswa juga diajarkan bahasa asing yang meliputi bahasa Arab dan Inggris sebagai bekal bagi anak-anak di masa yang akan datang.

2. Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran

Sekolah Islam Terpadu (IT) di Kota Bengkulu yang terdata Dinas Pendidikan berjumlah 20 sekolah. Dari 20 sekolah hanya 1 SD IT yang berstatus Inklusi. Kemudian ada 1 sekolah alam berbasis religiusitas islam yaitu sekolah Alam Mahira. Berikut jbaran proses pembelajaran dari 2 sekolah inklusi yang menjadi tempat penelitian, yaitu:

SD IT Al. Aufa, sekolah ini memutuskan tidak merekrut guru pendamping atau *shadow teacher* pada anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Namun mereka memiliki kelas LKPK (Lembaga Khusus Pendidikan Khusus) di dalam sekolah. Supervisor dari LKPK ini merupakan guru yang memiki Surat Tugas sebagai guru khusus pendamping inklusi dari Direktorat Pendidikan Nasional. Jumlah guru di tingkat Sekolah Dasar yaitu 1 orang guru dengan pendidikan S1 Psikologi, 1 orang dengan pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling, dan 20 orang guru pendidikan umum yang diseleksi dari proses *microteaching*.

Sekolah Al. Aufa dengan inklusi tidak memiliki guru khusus melainkan semua guru mata pelajaran dibekali pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus yang ada di kelasnya.

Proses rekrutmen calon siswa inklusi yaitu sekolah hanya menerima anak berkebutuhan khusus kategori ringan yang ditunjukkan dari hasil observasi langsung terhadap anak. Sesuai aturan pemerintah bahwa jumlah anak berkebutuhan di kelas inklusi maksimal ada 5 orang. Saat ini ada 1-4 siswa inklusi yang ada di kelas yang artinya sesuai dengan peraturan yang dianjurkan oleh Pemerintah. Diagnosis siswa inklusi yang ada di sekolah saat ini yaitu ADHD, Autis, Tunaganda, Slow learner, *speech delay*, tuna grahita. Diagnosis ini didapat dari psikolog ataupun dokter. Sekolah ini juga sudah bekerjasama dengan praktek psikolog dan rujukan dokter spesialis. Hal ini memudahkan sekolah dalam memahami kebutuhan siswa.

Saat pandemi tentu memiliki kendala karena tidak bisa tatap muka, semua jadi serba terbatas dan pasca endemi sebaliknya 24guru umum 5 terapis Melakukan refleksi dan evaluasi Siswa pada pasca pandemi lebih semangat kesekolah dan belajar serta bermain. Mungkin dikarenakan selama pandemi kegiatan mereka dibatasi.

Reguler lebih mengikuti kurikulum dari Dinas pendidikan. Sedangkan inklusi menurunkan sedikit kurikulum dari reguler. Siswa inklusi yg dimiliki sekolah adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Anak-anak ini dalam perkembangannya mengalami hambatan, dalam katagori ringan

menuju sedang.

Siswa berkebutuhan khusus yang diterima saat mendaftar dilakukan proses observasi terhadap anak dan wawancara kepada orang tua. Lalu, guru pendamping akan memutuskan apakah siswa tersebut dapat diterima atau tidak. Kemudian, pihak sekolah tidak mensyaratkan adanya tes inteligensi saat siswa mendaftar di sekolah. Namun, sekolah memiliki mitra dengan Psikolog, lembaga, Dokter, dan Terapis sehingga dapat merujuk orang tua siswa untuk melakukan pemeriksaan terhadap anak. Hal ini memudahkan tim guru untuk membuat program pembelajaran karena mengetahui dasar kemampuan siswa.

Proses pembelajaran pada saat pandemi Covid-19, para guru mengatakan kesulitan menjangkau perkembangan siswa karena terbatas akses dan tidak bertemu langsung. Pembelajaran lebih banyak pada kegiatan proyek dengan pendampingan dan bimbingan orang tua. Pembelajaran juga memanfaatkan video pembelajaran (tutorial). Evaluasi dilakukan melalui proses pengerjaan tugas yg dikirim dalam bentuk video.

Setelah pandemi berakhir dan keadaan kembali normal maka anak-anak sudah lebih bersemangat ke sekolah. Kemampuan sosial juga terlatih serta evaluasi sudah dilakukan dengan tatap muka. Hal ini sangat memudahkan guru dalam melihat progres pada anak. Meskipun sekolah masih perlu memberikan edukasi lanjutan dan koordinasi lebih jauh dengan orang tua agar perkembangan anak dapat dipertahankan.

3. Sekolah Alam Mahira

Sekolah Alam Mahira berbasis inklusi sejak awal berdiri yaitu 18 tahun yang lalu. Sekolah ini merekrut *shadow teacher* untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus. Proses perekrutan siswa berkebutuhan khusus di Mahira tidak dipersyaratkan tes psikologi, usia, dan bakat apapun. Tetapi calon siswa akan diobservasi perilaku dan orang tua akan diwawancarai oleh Pak Suryadi selaku Kepala Sekolah Inklusi. Pak Adi menyatakan bahwa calon siswa yang diterima yaitu individu yang mampu berkomunikasi dan memahami instruksi. Jika tidak maka calon siswa akan dirujuk ke terapis, dokter, psikolog ataupun psikiater terdekat. Hal ini dilakukan karena keterbatasan sekolah dalam menangani anak-anak. Berikut data diagnosis anak inklusi di Mahira, yaitu: Autisme, ADHD, tunagrahita, hiperaktif, Speech Delay, Down Syndrome, Retardasi Mental, Borderline, Autis, Tuna Daksa, Tuna Laras, Syndrome Asperger, Cerdas Istimewa.

Rekrutmen guru inklusi rata-rata merupakan *fresh graduate* dan 80% adalah lulusan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu karena mereka masih energik dan memiliki semangat tinggi untuk belajar hal-hal baru. Proses rekrutmen tidak mensyaratkan lulusan Pendidikan Luar Biasa, Psikologi atau Pendidikan khusus lainnya. Hal ini mengingat Provinsi Bengkulu belum memiliki Universitas yang memiliki prodi yang dimaksudkan.

Proses belajar mengajar pada sekolah ini menerapkan 3 kurikulum yaitu Pemerintah, Alam, dan Agama. Basisnya adalah sekolah Alam sehingga jumlah pertemuan tatap muka 50% di kelas dan 50% di luar kelas. Design sekolah juga dibuat sejuk dengan banyak pohon-pohon besar dilengkapi dengan fasilitas *outbound*.

Guru-guru mendapatkan pelatihan ataupun *workshop* tentang cara menangani anak inklusi minimal 1 tahun sekali. Gur-guru inklusi juga mendapatkan pelatihan bersama psikolog setiap semester.

Kurikulum yang diterapkan kepada anak inklusi sama dengan anak reguler tetapi dimodifikasi pada metode, media dan capaian pembelajaran. Masing-masing *shadow teacher* memiliki buku layanan terpadu yang khusus mencatat perkembangan anak setiap harinya dan dievaluasi setiap minggu oleh Pak Suryadi. Hasil evaluasi juga disampaikan ke orang-orang tua hampir setiap minggu. Kondisi setelah pandemi yaitu progres anak-anak meningkat pesat terlihat dari laporan guru-guru inklusi. Perubahan ini terutama pada kemampuan siswa dalam disiplin di sekolah, berkomunikasi dan bersikap saat di luar rumah. Kemudian anak-anak dipantau dan dievaluasi dengan tatap muka bersama orang tua sehingga tujuan dan antara orang tua dan sekolah dapat sinkron.

4. Pola Manajemen Pembelajaran

Pola pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada sekolah dasar inklusi Islam terpadu Kota Bengkulu. Pada penelitian terdapat 2 sekolah yang memiliki tujuan, visi dan misi yang berbeda sehingga pola pembelajaran yang tepat dilakukan pun berbeda. Khusus anak inklusi pada sekolah Al. Aufa mereka memiliki bidang kerja LKPK (Lembaga Khusus Pelayanan Khusus). LKPK ini merupakan kelas belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus kategori sedang atau belum dapat memahami instruksi sehingga tidak memungkinkan bergabung di kelas reguler.

Sedangkan pada Sekolah Alam Mahira, masing-masing anak berkebutuhan khusus memiliki 1 orang guru pendamping sehingga setiap ABK dapat mengikuti kelas reguler tanpa mengganggu jalannya pembelajaran pada siswa lainnya.

D. KESIMPULAN

Penelitian didasarkan pada banyaknya sekolah yang mengembalikan Surat Tugas Inklusi ke Dinas Pendidikan di Kota Bengkulu. Sekolah menyampaikan bahwa kesulitan menjalankan program inklusi karena ketiadaan bantuan Sumber Daya Manusia berupa Guru Pendamping dan Dana khusus. Sekolah inklusi ini sangat membantu kesetaraan proses pendidikan pada anak-anak. Oleh karena itu peneliti berharap adanya kelanjutan penelitian bertema perkembangan sekolah inklusi di Kota Bengkulu.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aguinis, H. (2013). *Performance Management*. 3rd ed. USA: Pearson
- Asiyah, D. (2018). *Prophetic*. Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusiterhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Vol. 1, No. 1.
- Borman, B., & Motowidlo, M. (1993). *Task Performance and Contextual Performance: The Meaning for Personnel Selection Research*, Department of Psychology, BEH 339, (USA: University of South Florida)
- Colquitt, A., & Jason, J. et. al. (2009). *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*. New York: McGraw-Hill

- Colquitt, A., & Jason, J. et. al. (2015). *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace. Ed.4.* USA: McGraw Hill.
- Hasan, S.A., Handayani, M.M. (2014). *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan.* Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. Volume 3, No. 2
- Koopmans. L., et. Al. (2011). *Conceptual Frameworks of Individual Work Performance A Systematic Review. American College of Occupational and Environmental Medicine.* JOEM Volume 53, Number 8, August 2011.h. 45
- Kresnawaty, A & Rina, Heliawati. (2017). *EduChild: Jurnal Ilmiah Pendidikan.* Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini. Volime 3 Nomor 1
- Lestari, D., & Budi, A. (2020). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak.* Program Pembelajaran Individual: Meningkatkan Keterampilan Mengancingkan Baju pada Anak Disabilitas Intelektual Sedang. H.27- 40
- Mink. A. D. T. (199). *Seri Manajemen Sumber Daya manusia Kineja Performance, Cet. 4.* Jakarta, PT Elek media Koputindo
- Permendiknas. (2009). No. 70 Tahun 2009. *Pendidikan Inklusif Bagi Anak yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi kecerdasan dan atau Bakat Khusus.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Robbins, S. P., & Timothy, A. J. (2013). *Organizational Behavior.* USA; Pearson
- Salend, S. J. (2011). *Creating Inclusive Classroom: Effective and Reflective Practices* (edisi 7). Boston: Pearson
- Schermerhorn, J. R. et.al. (2010). *Organizational Behavior.* USA: JohnWiley & Son, inc.
- Shapiro, J.C., Hoque, K., Kessler, I., Richardson, R. (2008). *Human Resources Management.* (England: University of London
- Sonnentag, S. (2000). *Job Performance.* USA: McGraw
- Sonnentag, S. (2002). *Psychological Management of Individual Performance.* USA: John Wiley & Sons, Ltd
- Suryani, L., & Tuteh, K.J., et al. (2022). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.* Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa New Normal. DOI: 10.31004/obsesi.v6i3.1915
- Yunaini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal of Elementary School Education* 1(1)